

KRITIK FEMINISME PADA NOVEL PEREMPUAN BAYANGAN KARYA NETTY VIRGIANTINI

Ani Diana¹, Ema Zuhroida², Pingki Miftaulia³, Putri Anjani⁴

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

anidiana@umpri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan dan aliran feminisme (liberal, radikal, eksistensial, dan interseksional) dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif (dengan teknik *close reading*, analisis isi, dan analisis wacana feminis) terhadap data primer novel dan data sekunder (jurnal/buku), penelitian menemukan bahwa novel tersebut menyajikan representasi perempuan yang kompleks, mencerminkan pergulatan antara kepatuhan tradisional dan agensi diri. Tiga isu gender utama yang diangkat adalah subordinasi perempuan, kontrol terhadap tubuh dan seksualitas, serta resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki. Temuan utama menunjukkan novel memuat unsur feminisme liberal (perjuangan kesetaraan), feminisme eksistensial (pencarian identitas diri), dan feminisme interseksional (menyoroti pengaruh kelas/budaya). Kesimpulannya, *Perempuan Bayangan* tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga menjadi media kritik terhadap ketidakadilan gender. Hasil kajian ini diharapkan memperkaya studi feminisme dalam sastra Indonesia.

Kata Kunci: Feminisme, Kritik Sastra Feminis, Representasi Perempuan, Patriarki, Perempuan Bayangan

1. PENDAHULUAN

Isu gender dan perjuangan perempuan terus menjadi tema sentral dalam kajian humaniora kontemporer, termasuk dalam penelitian sastra feminis. Sastra, sebagai representasi budaya, tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menjadi ruang kritik terhadap struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Pada perkembangan lima tahun terakhir, kajian feminisme di Indonesia semakin intensif, khususnya melalui analisis terhadap karya-karya

populer yang menampilkan persoalan identitas, tubuh, relasi kuasa, dan pengalaman ketidakadilan gender. Meningkatnya penelitian akademik mengenai representasi perempuan dalam sastra dan film menandakan bahwa wacana kesetaraan gender semakin mendapat perhatian serius dalam studi budaya.

Novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini merupakan salah satu karya populer yang menceritakan pengalaman perempuan dalam menghadapi tekanan sosial, stigma

tubuh, relasi intim yang timpang, serta perjuangan mempertahankan agensi diri. Novel ini banyak dianalisis dari sisi psikologi perempuan, representasi citra perempuan, dan perjuangan melawan objektifikasi. Misalnya, Intan (2021) menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini mengalami objektifikasi namun menunjukkan resiliensi terhadap tekanan sosial. Penelitian Janah (2021) juga mengungkap adanya konflik batin yang kompleks akibat tuntutan sosial dan relasi dengan tokoh-tokoh lain. Selain itu, Pratiwi dkk. (2022) menjelaskan bahwa citra perempuan dalam novel ini mengandung kritik terhadap dominasi laki-laki dalam ranah domestik maupun sosial yang lebih luas.

Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus memetakan bentuk-bentuk feminisme yang tercermin dalam novel serta bagaimana aliran feminisme tertentu (liberal, radikal, eksistensial, interseksional) hadir dalam naratif dan struktur karakter. Di sinilah celah penelitian ini berdiri, yakni perlunya pembacaan mendalam mengenai bagaimana novel *Perempuan Bayangan* membangun kritik feminis melalui representasi tokoh dan dinamika sosial yang dihadirkan.

Upaya memperkuat konteks penelitian ini juga relevan dengan

perkembangan kajian feminisme dan mimetik pada lima tahun terakhir, terutama pada analisis karya sastra dan film yang berfokus pada hubungan antara representasi naratif dan realitas sosial. Hidayati dkk. (2025), dalam penelitiannya terhadap film *13 Bom* di Jakarta, menegaskan bahwa teks (baik film maupun novel) berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang kompleks, khususnya terkait relasi kuasa dan konstruksi identitas. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan mimetik mampu mengurai hubungan antara teks dan kondisi sosial yang mengitarinya.

Penelitian Vanesa (2024) terhadap film *Laura* karya Hanung Bramantyo juga menekankan bagaimana representasi perempuan dalam teks visual dapat menjadi bentuk kritik sosial yang menggambarkan pengalaman nyata perempuan, terutama terkait ketidakadilan, trauma, dan perjuangan karakter perempuan melawan tekanan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa isu perempuan dan representasi tubuh banyak digunakan sebagai medium kritik feminis dalam karya-karya populer.

Selain itu, penelitian Pratiwi & Darni (2024) mengenai serial *Gadis Kretek* menunjukkan bagaimana hegemoni dan relasi kuasa memengaruhi

konstruksi identitas perempuan dalam narasi budaya. Penelitian tersebut menggunakan konsep mimikri dan interseksionalitas untuk melihat bagaimana perempuan berada dalam posisi subordinatif namun berusaha membentuk ruang resistensi terhadap struktur dominasi.

Ketiga penelitian terbaru tersebut memperkuat landasan bahwa analisis feminis dan mimetik tidak hanya relevan untuk film, tetapi juga signifikan untuk kajian sastra, termasuk novel *Perempuan Bayangan*. Mereka menegaskan bahwa representasi tokoh perempuan dalam karya naratif modern perlu dibaca melalui dua sudut: (1) bagaimana teks menghadirkan refleksi realitas sosial, dan (2) bagaimana teks menawarkan kritik terhadap ketimpangan gender yang beroperasi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan dalam *Perempuan Bayangan* serta menganalisis aliran feminisme yang tercermin dalam narasi, dialog, dan karakter tokohnya. Analisis dilakukan melalui pendekatan kritik sastra feminis, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang posisi perempuan dalam sastra Indonesia serta

memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori feminisme dalam kajian sastra modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis wacana feminis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengungkapan makna, nilai, dan representasi gender yang termanifestasi dalam teks sastra, bukan pada perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam struktur makna yang terbentuk dalam narasi, dialog, dan karakter tokoh perempuan pada novel *Perempuan Bayangan*.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: Data primer, yaitu teks novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini (2018) yang menjadi objek utama analisis. Data sekunder, berupa artikel jurnal, buku teori feminisme, kritik sastra, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik representasi perempuan dan teori feminisme, terutama dalam konteks sastra Indonesia. Sumber sekunder diambil dari jurnal nasional maupun internasional lima tahun terakhir untuk menjaga relevansi akademik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka (library research). Langkah-langkahnya meliputi: Membaca dan menelaah novel secara menyeluruh melalui teknik close reading untuk menemukan bentuk representasi perempuan, konflik gender, serta ide-ide feminis yang terkandung dalam teks, Mencatat kutipan, dialog, atau narasi yang mengandung isu ketimpangan gender, perjuangan perempuan, stereotip, dan resistensi terhadap patriarki.

Mengumpulkan teori-teori feminisme (liberal, radikal, eksistensial, dan interseksional) dari sumber ilmiah terkini sebagai dasar klasifikasi dan interpretasi.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan langkah-langkah berikut: Reduksi Data, menyeleksi data yang relevan dengan isu feminisme dalam novel, terutama bagian yang mencerminkan relasi kuasa dan konstruksi peran perempuan.

1. Klasifikasi Tematik: mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti subordinasi, resistensi, independensi, dan identitas gender.
2. Interpretasi Teoretis: menafsirkan data melalui lensa teori

feminisme. Analisis ini menggunakan kerangka pemikiran tokoh feminis seperti Simone de Beauvoir, Betty Friedan, bell hooks, dan Hélène Cixous untuk mengidentifikasi arah atau aliran feminisme yang dominan dalam teks.

3. Analisis Kontekstual: mengaitkan hasil temuan dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia kontemporer, guna melihat sejauh mana narasi dalam Perempuan Bayangan merefleksikan realitas atau justru menjadi bentuk kritik sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel

Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang kompleks, dengan latar sosial dan psikologis yang beragam. Tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang mengalami konflik batin akibat tekanan sosial, relasi kuasa patriarkis, dan pencarian jati diri di tengah konstruksi budaya yang menindas. Narasi menampilkan bagaimana perempuan berusaha mempertahankan agensi diri di tengah dominasi laki-laki yang seringkali memposisikan mereka sebagai objek.

Karakter utama menunjukkan adanya pergulatan antara peran tradisional dan hasrat untuk merdeka secara personal. Ia digambarkan sebagai perempuan yang sadar akan ketidakadilan, namun masih terikat oleh nilai-nilai sosial yang mengharuskannya patuh dan lembut. Representasi semacam ini menunjukkan adanya dialektika antara kepatuhan dan perlawanan suatu bentuk kesadaran feminis yang berkembang secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) dan Yuliani (2022) yang menegaskan bahwa perempuan dalam novel-novel kontemporer Indonesia tidak lagi hanya menjadi objek penderitaan, tetapi juga subjek yang memiliki kesadaran untuk menentang struktur patriarki. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam *Perempuan Bayangan* dapat dipahami sebagai simbol perjuangan identitas dan resistensi terhadap konstruksi gender tradisional.

2. Nilai dan Isu Gender yang Direproduksi dan Dikritik

Hasil pembacaan mendalam menunjukkan bahwa novel ini menyoroti tiga isu utama: subordinasi perempuan, kontrol tubuh dan seksualitas, serta resistensi terhadap dominasi laki-laki.

Subordinasi dan Ketidakadilan Gender

Novel memperlihatkan bagaimana

perempuan sering diposisikan secara inferior baik dalam lingkungan keluarga maupun pekerjaan. Tokoh utama kerap menghadapi diskriminasi dan tekanan emosional dari lingkungan yang menilai perempuan berdasarkan citra fisik dan peran domestik. Hal ini mengindikasikan adanya kritik terhadap sistem patriarki yang masih melekat dalam struktur sosial.

Kontrol terhadap Tubuh dan Seksualitas

Penggambaran tubuh perempuan dalam novel ini tidak bersifat erotis, melainkan simbolik menunjukkan bagaimana tubuh menjadi arena penindasan dan kontrol sosial. Dalam konteks feminisme, hal ini menunjukkan kesadaran pengarang terhadap *body politics* sebagaimana dijelaskan oleh Bartky (2020), bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi instrumen pengawasan dan penilaian moral masyarakat.

3. Resistensi dan Agensi Perempuan.

Meskipun tertekan oleh norma-norma patriarkal, tokoh perempuan dalam *Perempuan Bayangan* tidak digambarkan pasif. Mereka berupaya mendefinisikan ulang makna kebahagiaan, cinta, dan keberhasilan dari perspektif mereka sendiri. Sikap ini memperlihatkan bentuk perlawanan

terhadap wacana dominan dan mencerminkan nilai-nilai feminisme liberal yakni perjuangan untuk kesetaraan hak dan kebebasan memilih jalannya sendiri.

Isu-isu ini memperlihatkan bahwa novel bukan hanya cermin dari realitas sosial, tetapi juga alat kritik terhadap sistem yang tidak adil bagi perempuan. Dengan demikian, karya ini memiliki fungsi ganda: merepresentasikan kondisi sosial sekaligus menggugat tatanan patriarki.

Aliran Feminisme yang Tercermin dalam Teks

Terhadap narasi dan karakter menunjukkan adanya pengaruh dari tiga aliran feminisme utama:

1. Feminisme Liberal

Tercermin dari upaya tokoh perempuan untuk memperoleh kesetaraan dalam pendidikan, pekerjaan, dan hak memilih jalan hidup. Mereka menuntut keadilan dalam hubungan sosial dan menolak subordinasi berbasis gender.

2. Feminisme Eksistensialis

Ditunjukkan melalui pencarian makna diri dan kebebasan individu, sebagaimana konsep “*woman as the Other*” dari Simone de Beauvoir (1949). Tokoh perempuan berusaha menolak identitas yang dibentuk oleh masyarakat dan membangun

makna dirinya sendiri.

3. Feminisme Interseksional

Novel juga menyentuh dimensi kelas dan sosial menyoroti bahwa pengalaman perempuan tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh status ekonomi, latar keluarga, dan budaya. Hal ini memperlihatkan kesadaran interseksional sebagaimana dijelaskan oleh Crenshaw (2019), bahwa ketimpangan gender sering beririsan dengan bentuk penindasan lain.

Kombinasi ketiga arah feminisme ini memperkaya pemaknaan terhadap teks dan menunjukkan bahwa Perempuan Bayangan bukan sekadar kisah personal, melainkan narasi sosial yang kompleks tentang perjuangan perempuan dalam konteks budaya Indonesia modern.

Konteks Sosial dan Implikasi terhadap Wacana Gender

Novel ini merefleksikan situasi sosial perempuan urban Indonesia yang berada di tengah arus modernitas, namun masih dibayangi nilai-nilai patriarki tradisional. Keterlibatan perempuan dalam ruang publik tidak sepenuhnya bebas dari stigma dan stereotip, yang seringkali menempatkan mereka pada posisi ambigu antara kebebasan dan batas moral. Dengan menggunakan pendekatan feminis, karya ini dapat dibaca sebagai

bentuk kritik terhadap ideologi gender yang menormalisasi ketimpangan. Netty Virgiantini berhasil membangun narasi yang menyoroti bahwa perjuangan perempuan bukan semata-mata melawan laki-laki, tetapi melawan sistem nilai yang tidak adil terhadap eksistensi mereka.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Dewi (2023), yang menunjukkan bahwa sastra feminis Indonesia abad ke-21 berfungsi sebagai medium penyadaran sosial dan refleksi terhadap realitas ketimpangan gender. Oleh karena itu, Perempuan Bayangan dapat diposisikan sebagai karya yang mengusung semangat feminisme kontekstual yakni feminisme yang berpijak pada realitas sosial Indonesia, bukan sekadar adopsi teori Barat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini merupakan karya sastra yang menampilkan representasi kompleks tentang perempuan dan gagasan feminisme dalam konteks sosial Indonesia modern. Novel ini menyoroti perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketimpangan gender, seperti subordinasi,

stereotip, marginalisasi, serta kontrol patriarki terhadap tubuh dan peran sosial perempuan. Melalui karakter utamanya, Netty Virgiantini menampilkan proses kesadaran feminis yang berkembang secara dinamis dari ketundukan terhadap norma tradisional menuju keberanian untuk menentukan makna hidup dan kebebasan pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme dalam novel ini mencakup empat dimensi utama, yaitu feminisme liberal, radikal, eksistensial, dan interseksional. Feminisme liberal tampak melalui perjuangan tokoh perempuan dalam menuntut hak dan kesetaraan di bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Feminisme radikal tercermin dari kritik terhadap eksploitasi tubuh dan sistem patriarki yang menindas perempuan. Feminisme eksistensial tampak pada upaya tokoh untuk menemukan jati diri dan makna keberadaannya sebagai subjek yang bebas, sedangkan feminisme interseksional menegaskan bahwa pengalaman perempuan tidak tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam.

Secara keseluruhan, novel ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan arah

hidupnya dan berhak menolak segala bentuk penindasan yang dilegitimasi oleh budaya patriarki. Karya ini juga menjadi bentuk kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang masih bias gender sekaligus sarana literer untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan kemandirian perempuan. Dengan demikian, Perempuan Bayangan dapat dipandang sebagai salah satu karya sastra kontemporer yang berkontribusi terhadap pengembangan wacana feminisme di Indonesia, baik secara estetik maupun ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andra, V., & Sari, W. A. (2020). *Women's stereotypes in the novel Perempuan Bayangan: A structural approach study*.
- Dewi, R. (2023). *Sastra feminis Indonesia: Representasi resistensi perempuan dalam karya abad ke-21*. *Jurnal Kajian Gender*, 12(1), 45–60.
- Dwitaningsih, O., & Susanto, D. (2024). *Objektifikasi dan perlawanan perempuan dalam novel Rara Mendut karya Y. B. Mangunwijaya: Analisis wacana kritis Sara Mills*. *Panalungtik*, 7(1), 1–12.
- Hidayati, R., Auraramadani, F. A., Emayusnita, E., Pasaribu, K. D., Simangunsong, E. S., Basana, A. S., & Lubis, F. (2025). *Analisis pendekatan mimetik dalam mengapresiasi dan mengkritik drama modern film 13 Bom di Jakarta*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2).
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/48654/29977/165857>
- Intan, T. (2021). *Objektifikasi dan resiliensi perempuan dalam novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 108–121.
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i2.4505>
- Janah, E. A. (2021). *Konflik batin tokoh utama pada novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini: Pendekatan psikologi sastra*. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1(1), 629–643.
- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2022). *The image of female in the novel Perempuan Bayangan*

- (*Woman's Portrayed*) by Netty Virgiantini: *Feminism studies. International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 181–191.
- Pratiwi, N. K., & Darni, D. (2024). *Mimikri dalam hegemoni pada film serial Gadis Kretek. Deiksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/22074>
- Rifanto, A. (2020). *Bentuk dan faktor penyebab konflik batin dalam tokoh novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini*.
- Simanungkalit, W., & Marsella, E. (2025). *Citra perempuan tokoh utama dalam novel Perempuan Bayangan karya Netty Virgiantini: Kajian sastra feminis. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1178–1192.
- Vanesa, A. (2024). *Analisis pendekatan mimetik pada film Laura karya Hanung Bramantyo. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(3), 393–401. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/1026>